

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.¹ Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.² Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren pada zaman dahulu milik Kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik Kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan para kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan pengembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kelompok pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik yang diberikan Kyai yang terdahulu maupun dari orang-orang kaya. Walaupun demikian,

¹ Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa ed.2-Cet.9. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 667

² Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011), 79

para kyai para Kyai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan komplek pesantren.

Ada beberapa pendapat tentang asal muasal kata-kata “pesantren”. Johns berpendapat bahwa, “kata pesantren berasal dari term santri dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.” Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa, “Kata santri berasal dari term “*smastri*” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu.”

Tetapi menurut Ranson berpendapat bahwa, “kata santri berasal dari *term sattiri* yang berarti orang yang tinggal disebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.”

Sedangkan Imam Bawani dalam bukunya menyatakan, “Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non *klasikal*, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut³.”

Pada pondok pesantren yang maju terdapat garis pemisah secara jelas antara rumah kyai, asrama putra dan asrama putri. Pondok pesantren dibangun minimal 4 macam alasan:

³ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas), 5

1. Kemasyuran atau kedalaman ilmu kyai sebagai daya tarik para santri untuk menuntut ilmu kepadanya dan mengharuskan untuk berdiam ditempat bersama kyai,
2. Banyak santri yang ikut mengaji kepada beliau sehingga memaksa untuk membuat asrama pondok,
3. Sikap timbal balik kyai dengan santri, berupa sikap keharmonisan, dan keakraban, sikap ini dibutuhkan dalam jangka waktu lama.
4. Agar kyai mudah mengawasi dan membina para santri secara intensif dan istiqomah.

a. Macam-macam Pondok Pesantren

Menurut M. Ridwan Nasir ada lima *klasifikasi* pondok pesantren yaitu:

1. Pondok pesantren *salaf klasik*, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem salaf (*weton dan sorongan*) dan sistem *klasikal (madrasah)*.
2. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan (*weton dan salaf sorongan*) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok pesantren modern yaitu seperti bentuk pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada didalamnya.⁴

⁴ Ibid, 8

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Adapun unsur-unsur pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

1. Pelaku terdiri dari kyai, ustad, santri, dan pengurus.
2. Sarana perangkat keras misalnya masjid, rumah Kyai, rumah ustad, pondok, gedung, sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor penguru pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, gedung-gedung ketrampilan dan lain-lain.⁵
3. Sarana perangkat lunak misalnya kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar mengajar (bandongan, sorongan, halaqoh, dan menghafal), evaluasi belajar mengajar.

2. Kyai

Kyai merupakan elemen esensial dari suatu pesantren. Beliau sering kali bukan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kyai.

Sebagaimana telah disinggung, keunikan yang sekaligus sebagai magnet Ponpes adalah figure kyai-ulama', maka keberadaan mereka haruslah tetap mengikuti ritme kyai sepuh di lingkungan penpes tersebut.⁶ Kekerabatan bagi para kyai memainkan peranan yang secara komprehensif lebih kuat dalam bentuk dalam membentuk tingkah laku

⁵ Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011), 79

⁶ A. Halim, *Manajemen Pesantren*, H 223

ekonomi, politik dan keagamaan mereka dibandingkan dengan rata-rata orang pedesaan di Jawa.⁷

Pada umumnya seorang Kyai-Ulama, sebelum membangun sebuah ponpes, telah mandiri secara ekonomi, misalnya seperti penati, pedagang dan sebagainya. Pada beberapa ponpes santri bahkan belajar bertani dan berdagang pada sang Kyai, di samping belajar mengaji. Aset-aset pribadi Kyai semacam ini sering menjadi tumpuhan keuangan ponpes, ini berarti sejak awal kyai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial dan ekonomi. Jiwa dan semangat untuk berwirausaha ini yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren. Apabila asset dan juga jiwa wirausaha ini di padukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun ekonomi pesantren.⁸

3. Santri

Santri adalah orang-orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Pesantren adalah tempat santri atau murid-murid belajar mengaji⁹. Sedangkan menurut bahasa Santri adalah bahasa serapan dari Bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu *sun* dan *three* yang artinya tiga matahari. Matahari adalah titik pusan tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan cahaya dan panas

⁷ Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren*. H 1

⁸ A. Halim, *Manajemen Pesantren*. H 225

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, , (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

pada bumi di siang hari. Seperti kita ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. Namun maksud dari tiga matahari dalam arti kata *suntree* adalah tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu Iman, Islam, dan Ihsan¹⁰.

Semua ilmu tentang Iman, Islam, dan Ihsan dipelajari di pesantren guna untuk menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan Islam. Serta dapat berbuat Ihsan kepada sesama.

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti:

1. Orang yang mendalami agama Islam,
2. Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh
3. Orang yang saleh

Namun para ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengertian santri. Ada yang menyebut santri diambil dari bahasa 'tamil' yang berarti "guru mengaji", ada juga yang menilai kata santri berasal dari bahasa India 'shastri' yang berarti "orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci. Selain itu, pendapat lainnya menyakini bahwa kata santri berasal dari kata "Cantrik" (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedangkan versi yang lainnya menganggap kata 'santri' sebagai gabungan kata 'saint' yang

¹⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (surabaya: Al-Ikhlash),

berarti manusia baik dan kata 'tra' (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹¹

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah santripun memiliki deviasi yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh (Santri apa, yang mana dan bagaimana?)

Terdapat dua macam kata santri, yaitu santri Profesi dan Santri kultur:

Santri Profesi adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan Santri Kultur adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena perilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena perilakunya yang baik.

Dari segi metode dan materi pendidikan, kata 'santri' pun dapat dibagi menjadi dua, yaitu santri modern dan santri tradisional. Sedangkan dari segi tempat belajarnya, ada istilah "Santri Kalong" dan "Santri Tetap". Santri Kalong adalah orang yang berada di sekitar pondok pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

tertentu. Sedangkan Santri tetap adalah seseorang yang menetap di pondok pesantren dan menimba ilmu di pondok pesantren tersebut.¹²

4. Kurikulum Pesantren

a) Pengajaran kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut syafi'i seperti Fathul Qarib, Fathul Mu'in dan lain sebagainya, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama ialah untuk mendidik calon-calon Ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, melainkan bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan rahmadan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antarlain Shalat sunah, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian.

b) Materi pelajaran umum dan keterampilan

Keterampilan yang telah diperkenalkan pesantren sebagai kegiatan ekstrakurikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis ketrampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar.

¹² M. Dian, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta, Yayasan Selasih, 2007), 27

Jenis keterampilan antara lain: kejuruan otomotif/perbengkelan, kejuruan elektronik, kejuruan pertanian, kejuruan pertukangan dan kejuruan kerajinan tangan, kejuruan perdangan kejuruan peternakan dan lain sebagainya.¹³

5. Peran Pondok Pesantren

Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat.

- a. Lembaga pendidikan. Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas.
- b. Lembaga keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya.
- c. Lembaga pelatihan. Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah pengelolaan barang-barang pribadi, sampai keurusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti kunjungan orang tua atau menjenguk keluarga.
- d. Lembaga pemberdayaan masyarakat. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat itu pesantren pada umumnya benar-benar mandiri dan

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Intitusi*, (Jakarta: Erlangga), 135

lebih selektif pada lembaga penyandang dana dari luar masyarakat sendiri.

- e. Lembaga bimbingan keagamaan. Tidak jarang pula pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat dalam hal keagamaan.¹⁴

6. Karakter

Menurut bahasa istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu kharakter, kharassaein dan kharax, dalam bahasa yunani karakter dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempermanen, watak. Maka istilah karakter itu memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁵

Sementara menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.¹⁶

Sedangkan menurut Tadkiratun Musfiroh “Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan

¹⁴ M. Dian, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta, Yayasan Selasih, 2007), 11-13

¹⁵ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1-3

¹⁶ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 7

keterampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik.¹⁷ Karakter dipengaruhi oleh hereditas, perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “Kacang ora ninggal Lanjaran”. Selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan orang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang melekat seseorang.¹⁹

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, terletak pada hilangnya karakter. Karakter tidak di wariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, bangsa, masyarakat, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah

¹⁷ Kemendiknas, *pengembangan Pendidikan dan Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta, 2010), 3

¹⁸ Tadjiratun Musfiroh, *Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 27

¹⁹ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 42

individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggung jawab dari setiap akibat dan keputusan.

Secara *harfiah* karakter artinya kualitas mental atau moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologis, karakter adalah kepribadian yang di tinjau dari titik toleh etis atau moral yaitu kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan sifat-sifat yang relatif tetap.²⁰

Adapun karakter menurut pengalaman filosofi kontemporer bernama Micel Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang di identifikasikan oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang berada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan kepada Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki kebaikan itu, dan setiap orang memiliki kelemahan, orang-orang yang memiliki karakter sering dipuji bisa sangat menjadi berbeda antara satu dengan lainnya.

Menurut Simaon Philips yang dikutip oleh Mansur Muslih karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

a. Tujuan pendidikan Karakter:

1. Mengetahu berbagai macam karakter manusia
2. Mengartikan dan menjelaskan berbagai karater
3. Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari
4. Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter

²⁰ M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ruzz Media, 2012), 20

5. Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik
6. Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari

Di dalam Islam, Al-Ghazali memiliki pandangan unik tentang pembentukan karakter manusia dalam kitab *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna*. Ia menyatakan bahwa sumber pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah (*asma'al-Husna*) dalam perilaku seseorang. Artinya, untuk membangun karakter yang baik, sejauh kesanggupannya, manusia meniruniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama, dan sebagainya. Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rohaninya dan taqarub kepada Tuhan.²¹ Karena itu, Al-Ghazali tidak hanya mengupas kebersihan badan lahir tetapi juga kebersihan ruhani.

Dalam penjelasannya yang panjang lebar tentang sholat, puasa, dan haji, dapat disimpulkan bahwa bagi Al-Ghazali semua amal ibadah yang wajib itu merupakan pangkal dari segala jalan pembersihan ruhani. Akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali bercorak teleologis (ada tujuannya), sebab ia menilai amal dengan mengacu kepada akibatnya. Corak etika ini mengajarkan, bahwa amal itu baik ketika menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan itu. Mengenai tujuan pokok etika Al-Ghazali ditemui dalam semboyan tasawuf yang terkenal al-

²¹ Al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna*.

takhalluq bi-akhlaqillahi ‘ala thaqatil basyariyah, atau pada semboyan yang lain, *al-shifatir-rahman ala thaqalil-basyatiyah*.²²

Tujuan pendidikan karakter ialah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Sedangkan menurut John Dewey karakter merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosiaonal ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan segala mewariskan pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.²³

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah.²⁴

b. Nilai-nilai dalam Berkarakter

Adapun nilai-nilai karakter yang akan dituju dalam kegiatan Ektrakurikuler adalah sebagai berikut::

²² http://psi-islami.blogspot.co.id/2010/08/pembentukan-karakter-manusia-menurut_02.html

²³ Mansur Musclih, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Askara 2011), 66

²⁴ Darma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik diSekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9

1) Jujur

Menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang.

2) Tanggung Jawab

Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha untuk mencapai prestasi yang baik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

3) Keberanian

Teguh terhadap kebenaran walaupun hanya sendiri, tidak peduli kepada tekanan negatif dari sebayanya, takut gagal tidak mencegahnya untuk berbuat sesuatu, tidak takut menyatakan suara hatinya walaupun ada yang tidak sependapat.

4) Kerajinan

Selalu melakukan hal yang terbaik, suka keunggulan, berani mengambil resiko kegagalan untuk tujuan yang mulia, disiplin teguh, dapat belajar dari kesalahan dan kegagalan, mencoba mencapai cita-cita mulia dan memikirkan strategi jangka panjang untuk mencapainya.²⁵

²⁵ Mansur Musclih, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Askara 2011), 67

c. Cara membangun Karakter:

Membentuk karakter harus dimulai sejak dini mungkin sejak anak itu di lahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dalam mewujudkan pembentukan karakter. Selanjutnya karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai-nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, meningkatkan rasa ingin yang kuat serta bukan hanya menyibukan diri dan pengetahuan.

Menurut Anis Matta, ada beberapa kaidah dalam pembentukan karakter, yaitu:

1. Kaidah bertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Orientasi kegiatan ini terletak pada proses bukan pada hasil. Sebab namanya proses pendidikan tidak dapat langsung diketahui hasilnya, tapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya paten.
2. Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Sebab proses berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang khas dan kuat.
3. Kaidah Momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa sebagai fungsi pendidikan dan latihan.

4. Kaidah motivasi intrinsic, artinya karakter akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika di dorong oleh keinginan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain. Jadi, proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya diperdengarkan. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.
5. Kaidah pembimbingan, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang guru selain memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, juga berfungsi sebagai unsur pererkat, tempat curhat atau tukar pikiran bagi anak didiknya.²⁶

d. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, keadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan dan pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan

²⁶ M.Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishoum Cahaya Umat, 2006),

kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarter.

Lebih lanjut dilakukan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik²⁷. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Beberapa uraian memberikan petunjuk bahwa karakter baik dalam konteks mikro (individu) maupun dalam arti makro (karakter bangsa), memerlukan proses menjadi tumbuh dan berkembang, bukan sesuatu yang otomatis dan datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, dalam pengembangan karakter seseorang atau bangsa, perlu adanya rekayasa sosial. Program pemerintah mengenai “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, tersirat sebuah upaya rekayasa sosial untuk mewujudkan peserta didik dan generasi yang ber-Ketuhanan YME, berkemanusiaan, berjiwa persatuan, berorientasi kerakyatan dan keadilan sosial, melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa, cerdas, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab, generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual serta keterampilan kinestik.²⁸

Sebagai kementrian yang baik bertanggung jawab penuh tentang pelaksanaan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”

²⁷ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 4

²⁸ Soemarno Soedarso, *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), 38

Kementrian Pendidikan Nasional telah menyusun “Desain Induk Pendidikan Karakter”, sebagai kerangka paradigmatis implementasi pembangunan karakter bangsa, melalui sistem pendidikan.

Desain yang dimaksud kurang lebih sebagai berikut:

1. Secara makro pengembangan pendidikan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat pendidikan karakter yang digali dan dikristalisasi dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis, misalnya agama, Pancasila, UUD 1945, UU No.20 Tahun 2003, beserta perundang-undangan turunannya. (2) teoritis, misalnya teori pendidikan, pendekatan psikologis, nilai dan moral, sosial budaya. (3) pertimbangan empiris, berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh dan lembaga, satuan pendidikan, pesantren dll.
2. Tahap implementasi, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan. Proses ini melalui tiga pilar pendidikan yakni, satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada masing-masing pilar ada dua pendekatan intervensi dan habituasi. Pada intervensi, dikembangkan suasana interaksi belajar mengajar, proses pembelajaran yang sengaja dirancang untuk

mencapai tujuan pembentukan karakter dengan program kegiatan yang terstruktur.

3. Dalam konteks makro, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen dan tanggung jawab seluruh sektor kehidupan.
4. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan evaluasi program untuk perbaikan berkelanjutan, yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter pada peserta didik untuk mengetahui bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu sudah berhasil baik atau belum.

7. Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Istilah dalam Pengertian Ekonomi, menurut bahasa yaitu berasal dari bahasa Yunani yaitu Oikos berarti keluarga atau rumah tangga sedangkan Nomos berarti peraturan atau aturan. Sedangkan menurut istilah yaitu manajemen rumah tangga atau peraturan rumah tangga.²⁹

Ekonomi adalah sebuah bidang kajian ilmu yang berhubungan tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan

²⁹ Bayu Pramutoko, *EKONOMI MIKRO: PENGANTAR ILMU EKONOMI 1*, (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2013), 3

negara untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia.³⁰ Karena itulah, ekonomi merupakan salah satu ilmu yang berkaitan tentang tindakan dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi.

Menurut Adam Smith ilmu ekonomi merupakan ilmu secara sistematis mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu.

Menurut Dumairy. Ahli ekonomi yang satu ini menyatakan pendapatnya bahwa perekonomian merupakan suatu bentuk sistem yang berfungsi untuk mengatur serta menjalin kerjasama dalam bidang ekonomi, dilakukan melalui hubungan antarmanusia dan kelembagaan. Dumairy menambahkan pendapatnya lagi bahwa perekonomian yang terjadi pada suatu tatanan kehidupan tidak harus berdiri tunggal, melainkan harus berdasarkan falsafah, ideologi, serta tradisi masyarakat yang berkembang seara turun-temurun disuatu tempat.

Menurut L. James Havery. Havery mendefinisikan perekonomian sebagai suatu sistem yang berguna untuk membuat rangkaian komponen antara satu dengan yang lainnya dalam prosedur logis dan rasional, guna mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati bersama. Masih

³⁰ Achmad Munif, *PEREKONOMIAN INDONESIA* ; Dalam Lintasan Sejarah, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2013), 17

berdasarkan pendapat Havery, ia menekankan bahwa kesatuan adalah hal yang mutlak terjadi dalam sistem perekonomian.

Menurut Jhon Mc. Manama. Perekonomian dari sudut pandang Jhon Mc. Manama berupa sebuah konsep yang menggabungkan keseluruhan fungsi-fungsi ke dalam suatu kesatuan organik dengan tujuan mencapai hasil yang efektif dan efisien dari kegiatan yang dilakukan. Edgar F. Huse dan James L. Bowditch. Kedua ahli ekonomi ini berkolaborasi dalam menuangkan gagasan mereka tentang perekonomian. Mereka berpendapat bahwa perekonomian merupakan suatu sistem atau rangkaian yang saling terikat dan bergantung satu sama lainnya, sehingga timbul hubungan timbal balik dan pengaruh dari hubungan tersebut. Dalam arti kata, satu bagian bisa mempengaruhi bagian-bagian yang lain secara keseluruhan.

a. Jenis-jenis analisa ekonomi

Analisa ekonomi dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: ilmu ekonomi deskriptif, teori ekonomi dan ilmu ekonomi *applied*.³¹

1. Ekonomi deskriptif, yaitu analisa ekonomi yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya wujud dalam perekonomian. Analisa mengenai keadaan petani di Jawa Tengah merupakan sebagai ilmu deskriptif. Setiap ilmu pengetahuan bertujuan untuk menganalisa kenyataan yang wujud di alam semesta dan di dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu penting untuk mengetahui fakta-fakta

³¹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: FEUI 1985), 5

mengenai kenyataan yang wujud. Ilmu Ekonomi adalah salah satu cabang ilmu sosial. Di dalam ilmu sosial tidaklah mudah untuk mengetahui sifat yang sebenarnya dari kenyataan yang wujud. Ini disebabkan karena dalam masyarakat kenyataan yang wujud sangat berkaitan satu sama lain, sehingga sering sekali timbul kesukaran untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya wujud dalam perekonomian.

2. Teori ekonomi yaitu pandangan-pandangan yang menggambarkan sifat-sifat hubungan yang wujud dalam kegiatan ekonomi, dan membuat ramalan tentang peristiwa yang terjadi apabila suatu keadaan yang mempengaruhinya wujud. Ia juga memberikan gambaran tentang sifat-sifat utama daripada sistem ekonomi dan bagaimana sistem ekonomi berfungsi. Dalam teori ekonomi yang diterangkan adalah gambaran umum dan yang disederhanakan mengenai kegiatan ekonomi dan sifat-sifat hubungan ekonomi. Mengetahui kenyataan-kenyataan ekonomi saja belum cukup untuk mempelajari Ilmu Ekonomi. Yang lebih penting adalah menyusun kenyataan-kenyataan ini secara sistematis, dan membuat gambaran-gambaran umum tentang kegiatan suatu perekonomian dan komponen-komponennya. Dengan mempelajari teori dan kenyataan, ilmu ekonomi akan menjadi sangat penting perannya dalam masyarakat.³²

³² Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: FEUI 1985), 5

3. Ilmu Ekonomi *Applied*, Bidang ilmu ekonomi ini lazim disebut juga sebagai ilmu ekonomi kebijaksanaan. Ia adalah cabang ilmu ekonomi yang menelaah tentang kebijaksanaan yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi. Salah satu peranan ilmu Ekonomi adalah ia dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi. Bagaimana bentuk-bentuk kebijakan yang harus dilaksanakan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi di analisa didalam ilmu ekonomi kebijaksanaan.

Dalam merumuskan kebijaksanaan ekonomi, yang pertama-tama harus diperhatikan adalah tujuan-tujuan dari kebijaksanaan ekonomi.

Dalam perekonomian tujuan-tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat,
2. Menciptakan kesetabilan harga,
3. Mengatasi masalah pengangguran,
4. Mewujudkan distribusi pendapatan yang merata.

b. Unsur-unsur Teori Ekonomi

Ada 4 unsur penting di dalam teori ekonomi yaitu:

1. Definisi-definisi yang menjelaskan dengan sebaik-baiknya variabel-variabel yang sifat-sifat perkaitannya akan diterangkan dalam teori tersebut.
2. Sejumlah pemisalan-pemisalan mengenai keadaan yang harus wujud supaya teori itu berlaku dengan baik.

3. Satu atau beberapa hipotesa mengenai bagaimana sifat-sifat perkaitan di antara berbagai variabel yang dibicarakan.
4. Satu atau beberapa ramalan mengenai keadaan-keadaan yang akan berlaku.

c. Jenis Kegiatan Ekonomi

Adapun Kegiatan ekonomi ada tiga yaitu Konsumsi, Produksi dan Distribusi.

1. Konsumsi

Konsumsi berasal dari kata consumption, yang mana kata ini mempunyai arti memakai atau menghabiskan, Jadi kegiatan ekonomi konsumsi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup yang mana kegiatan tersebut meliputi memakai, mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu barang ataupun jasa.

2. Produksi

Kata produksi adalah berasal dari bahasa Inggris "production" yang artinya menciptakan atau membuat. Jadi definisi dari kegiatan produksi adalah suatu kegiatan menciptakan atau menambah nilai guna barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu

benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut Produsen.

3. Distribusi

Distribusi berasal dari kata *distribution* yang mempunyai arti menyalurkan. Dengan demikian definisi dari distribusi adalah proses penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Distribusi merupakan kegiatan ekonomi yang menjembatani kegiatan produksi dan konsumsi. Berkat distribusi barang dan jasa dapat sampai ke tangan konsumen. Dengan demikian kegunaan dari barang dan jasa akan lebih meningkat setelah dapat dikonsumsi.³³

d. Macam-macam pengembangan ekonomi Kreatif

Adapun macam-macam pengembangan perekonomian secara kreatif yaitu:

1. Periklanan

³³ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPF, 2002), 27

Kegiatan kreatif yang berkaitan jasa periklanan (komunikasi satu arah dengan menggunakan medium tertentu), yang meliputi proses kreasi, produksi dan distribusi dari iklan yang dihasilkan, misalnya: perencanaan komunikasi iklan, iklan luar ruang, produksi material iklan, promosi, kampanye relasi publik, tampilan iklan di media cetak (surat kabar, majalah) dan elektronik (televisi dan radio), pemasangan berbagai poster dan gambar, penyebaran selebaran, pamflet, edaran, brosur dan reklame sejenis, distribusi dan *delivery advertising materials* atau *samples*, serta penyewaan kolom untuk iklan.

2. Arsitektur

Definisi jasa arsitektur menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005 adalah jasa konsultasi arsitek, yaitu mencakup usaha seperti: desain bangunan, pengawasan konstruksi, perencanaan kota, dan sebagainya. Selain itu sub-sektor Arsitektur Yaitu kegiatan kreatif yang berkaitan dengan desain bangunan secara menyeluruh baik dari level makro (*town planning, urban design, landscape architecture*) sampai level mikro (detail konstruksi). Misalnya arsitektur taman, perencanaan kota, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, pengawasan konstruksi, perencanaan kota,

konsultasi kegiatan teknik dan rekayasa seperti bangunan sipil dan rekayasa mekanika dan elektrik.

3. Pasar Barang seni

Yaitu kegiatan kreatif yang berkaitan dengan perdagangan barang-barang asli, unik dan langka serta memiliki nilai estetika seni yang tinggi melalui lelang, galeri, toko, pasar swalayan, pasar tradisional dan internet, meliputi barang-barang musik, percetakan, kerajinan, *automobile*, dan film.³⁴

4. Kerajinan Tangan

Pengembangan ekonomi Kreatif subsektor kerajinan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dan dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya, antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari: batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu, besi) kayu, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, dan kapur.

5. Penerbitan dan Percetakan

³⁴ <https://ardana45.wordpress.com/2013/05/15/pengembangan-ekonomi-kreatif-sebagai-penggerak-industry-pariwisata-bali/>

Pengembangan ekonomi Kreatif subsektor penerbitan dan percetakan meliputi kegiatan kreatif yang terkait dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital serta kegiatan kantor berita.³⁵

³⁵ Ibid,